

Nilai-nilai dalam Lariangi Kaledupa sebagai Media Pembangun Karakter

Nur Israfyan Sofian¹

Syahrhani²

Mutmainnah³

Universitas Halu Oleo

Abstrak

Lariangi adalah kesenian tradisi dari Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara. Kesenian tradisi ini terdiri dari syair lagu, musik serta tari yang diiringi oleh tabuhan alat musik dan dipercaya telah hidup di wilayah selama beberapa periode pemerintahan, dimulai sejak masa Kesultanan Buton masih berkuasa. Tidak hanya itu, lariangi tidak hanya hidup di Pulau Kaledupa saja, sebagai tempat yang memiliki kesenian tradisi ini, tetapi juga hidup di wilayah lain di mana masyarakat Kaledupa bermigrasi.

Kebertahanan lariangi menunjukkan terjaganya proses pewarisan terhadap kesenian tradisi ini. Lariangi rupa-rupanya menjadi semacam representasi identitas masyarakat Kaledupa di manapun mereka berada. Secara umum, keberadaan dan pewarisan lariangi dikarenakan banyaknya nilai-nilai kearifan seperti religius, sopan santun, ramah, sikap saling menghormati, gotong-royong dan disiplin, serta kerja keras. Pewarisan lariangi dimulai dari masa kanak-kanak hingga menjelang dewasa dan memungkinkan nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Di salah satu kasus yang kami temui, kesenian ini bahkan mulai ditanamkan ketika seorang anak masih berada dalam buaian. Terlihat bahwa masyarakat Kaledupa tidak bersikap apatis dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisi ini baik secara aktif maupun pasif.

Selain nilai-nilai kearifan dan karakter di dalam lariangi, makna dan simbol yang termanifestasi dalam kesenian tradisi ini bekerja menguatkan peran lariangi sebagai media pembangun karakter positif. Kolaborasi antara nilai-nilai serta makna dan simbol di dalamnya mendukung keberadaan lariangi tidak saja sebagai kesenian tradisi tetapi juga sebagai bagian penting dari pengembangan karakter sejak usia dini dari ranah kebudayaan.

Kata kunci: *lariangi*, penari *lariangi*, karakter

Pendahuluan

Sudah sejak lama diketahui bahwa sebuah kesenian tradisi merupakan salah satu pembawa pesan dalam menyampaikan kearifan lokal suatu komunitas dari masa ke masa. Di dalam tradisi, tidak saja dapat ditemukan tentang konsep-konsep kehidupan suatu komunitas tetapi juga sistem sosial kemasyarakatan serta sistem nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat dalam mengukuhkan eksistensinya sebagai manusia yang bersifat sosial. Ini dikarenakan, kesenian tradisi sebagai sebuah tradisi lisan, mengutip Pudentia, adalah sebuah warisan kebudayaan yang di dalamnya mengandung

¹Nur Israfyan Sofian, staf pengajar di Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara.

²Syahrhani, staf pengajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Baubau, Sulawesi Tenggara.

³Mutmainnah, staf pengajar di Universitas Halu Oleo, Kendari Sulawesi Tenggara.

makna kognisi kemasyarakatan. Seperti halnya masyarakat Kaledupa di Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara yang memosisikan lariangi tidak saja sebagai sebuah kesenian tradisi, tetapi juga sebagai representasi identitas masyarakat Kaledupa yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan sebagai sebuah kearifan lokal.

Bagi orang Kaledupa, lariangi adalah sebuah persembahan yang memadukan gerak tari, tabuhan musik serta syair lagu dan menjelma sebuah kesenian tradisi. Ketika dipertunjukkan, lariangi menampilkan sepuluh hingga dua belas orang penari perempuan berusia kanak-kanak hingga gadis remaja yang berdiri berbanjar dua kiri dan kanan, diiringi oleh alat musik berupa *mbololo* (gendang besar), *tawa-tawa* (gong kecil), *ndengu-ndengu* (kennong) dan *ganda* (gendang). Selain menarikan gerakan tertentu, kesemua penari ini melantunkan syair lagu lariangi di mana setiap syair lagu menentukan gerakan tari yang ditampilkan. Tidak diketahui ada berapa jumlah lagu lariangi. Yang pasti adalah, ketika lagu lariangi dinyanyikan sewaktu menari, kesemua penari diwajibkan menari dari awal sampai akhir, sambung-menyambung tanpa boleh terputus.

Sejatinya, lariangi dipersembahkan ke hadapan Sultan Buton sejak kali pertama dibawa ke Kaledupa pada abad ke – 17 oleh Raja Kaledupa saat itu bernama La Kasawari⁴ untuk menjadi kesenian kesultanan Buton tetapi hidup di wilayah Bharata Kaledupa sekaligus mengukuhkan hubungan koordinasi antara Buton sebagai pusat dan Kaledupa sebagai salah satu wilayah satelit. Selanjutnya, lariangi terdaulat sebagai kesenian masyarakat Kaledupa yang menjadi representasi keKaledupaan orang Kaledupa, baik di Kaledupa maupun di luar Kaledupa. Fungsi representasi membuat terjaganya lariangi dari masa ke masa salah satunya adalah karena dari lariangi dapat dipetik nilai-nilai penting yang dapat membentuk dan mencerminkan karakter masyarakat Kaledupa, tidak saja bagi penikmat lariangi tetapi juga bagi praktisi lariangi.

Pewarisan lariangi

Perjalanan panjang lariangi dari abad ke – 17⁵ hingga saat ini menunjukkan tidak terputusnya proses pewarisan. Saat ini, jika menemukan sebuah komunitas Kaledupa tinggal di wilayah lain, maka lariangi akan dengan mudah dijumpai.

Salah satu lokasi terjauh yang pernah kami ketahui pernah mempertunjukkan lariangi adalah wilayah Sabah di Malaysia Timur yang mengikutkan lariangi dalam sebuah festival tradisi milik kelompok masyarakat yang bermukim di wilayah itu. Malaysia dan Kaledupa yang memiliki jarak geografis dan politik yang cukup jauh tidak menyurutkan warga Kaledupa di sana untuk mempertunjukkan lariangi. Seorang ibu paruh baya warga Negara Malaysia namun berasal dari Kaledupa, membawa beberapa alat musik lariangi milik orang tuanya dari Kaledupa ke Malaysia bersama dengan pengetahuannya tentang lariangi. Di sana, beliau mengajarkan lariangi kepada anak dan saudaranya yang lain. Tidak saja melalui pertunjukan, lariangi juga diajarkan kepada

⁴ Sofian (2014).

⁵ Di tahun 2015, ketika melakukan penelitian bersama antara Asosiasi Tradisi Lisan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diperoleh informasi dari seorang Lurah Ambeua di Kaledupa bahwa lariangi sudah ada sejak abad ke – 13. Akan tetapi, informasi tersebut belum dapat kami paparkan lebih jauh karena informasi lisan yang kami peroleh tersebut karena belum ditemukannya data lain yang relevan dan mendukung informasi ini.

generasi muda Kaledupa sejak usia yang sangat muda. Seperti halnya yang terjadi di komunitas Kaledupa di Kota Baubau, salah satu kota di Provinsi Sulawesi Tenggara, seorang penari lariangi yang kini telah menjadi salah satu pelatih, mulai mengenalkan lariangi sejak kepada anaknya sejak bayi. Sang ibu menyanyikan syair lariangi sebagai salah satu lagu pengantar tidur. Di usia empat tahun, si anak tidak saja mengenal lagu lariangi tetapi juga dapat memainkan salah satu alat musik dengan cukup baik⁶.

Dalam lariangi, penguasaan syair dianggap salah satu yang utama di samping penguasaan gerak tari. Seperti sudah kami singgung di bagian pendahuluan, syair lagu lariangi menjadi penentu gerak tari. Syair lagu lariangi dinyanyikan tanpa putus dari awal hingga akhir yang mengharuskan para penari sekaligus penyanyi saling bahu-membahu menjaga agar suara tak berhenti yang akan menjadi bahan pembicaraan di kalangan penonton. Syair lariangi sebagai salah satu media pembawa pesan selain atribut lain pada lariangi. Secara umum di dalam lariangi terdapat informasi yang tidak saja menjelaskan tentang Kaledupa tetapi juga pesan moral yang memaparkan nilai-nilai kearifan yang disebut “fahamu” oleh orang Kaledupa.

Nilai-nilai arif dalam Lariangi

Tradisi, bagi Finnegan (1992: 7), merupakan salah satu produk kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya yang dianggap memiliki nilai-nilai tertentu sehingga mesti dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Di dalam sebuah tradisi, lariangi misalnya, dapat ditemukan fakta budaya yang wajib disingkap untuk di sampaikan karena pentingnya nilai-nilai di dalamnya untuk membangun sebuah karakter masyarakat serta menegaskan posisi masyarakat pemiliknya.

Seperti juga daerah lainnya di Nusantara, Kaledupa memiliki beberapa nilai yang mengandung kearifan dan melekat dalam tradisi masyarakat pemiliknya untuk dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai kearifan dapat dijumpai dalam lariangi Kaledupa adalah sebagai berikut.

1. Religius

Meski tidak ada jumlah pasti berapa banyak syair lagu lariangi, namun setiap kali lariangi dipertunjukkan, maka dua syair lagu pertama yang wajib dinyanyikan adalah lagu Taanaka dan Iyamalahu⁷. Setelah kedua syair ini sudah dinyanyikan, maka lagu selanjutnya dapat disesuaikan dengan permintaan. Syair lagu Taanaka mengandung puja puji kepada Allah dan RasulNya, Muhammad SAW, seperti petikan syair lagu Taanaka yang kami peroleh dari bhakala Ibu Santi Dewi di Baubau berikut:

*La ilaaha illaula ya maula.. E' muhammadi rasulullah'
E lamiyali i disalaa salamullah ya maula*

Lagu Taanaka sebagai lagu pembuka dibuka dengan kalimat tauhid serta pengakuan bahwa Muhammad SAW adalah RasulNya. Semua pertunjukan lariangi di Kaledupa maupun di luar Kaledupa, sejauh pengamatan kami, tidak pernah abai dalam menyanyikan syair lagu ini sebagai pembuka seperti hendak menegaskan bahwa

⁶ Wawancara dengan Ibu Santi Dewi, Oktober 2017.

⁷ Lihat bahasan selanjutnya di sopan santun

masyarakat Kaledupa adalah masyarakat Muslim yang memosisikan keberadaan Tuhan di atas segalanya.

2. sopan santun dan saling menghormati

salah satu syair lagu lariangi yang sering dipertontonkan berjudul *Jojonganae*. *Jojonganae* sebenarnya judul yang umum dipakai pada beberapa lagu yang mesti judulnya sama, isinya dapat berbeda sangat jauh dari segi lirik serta makna. Lagu *Jojonganae* yang kami temukan dari Keluarga Ibu Santi Dewi di Baubau berisi tentang sebuah rayuan dari seorang laki-laki yang hendak menyatakan cinta kepada seorang gadis dan dititipkan kepada penyanyi lariangi. Salah satu baitnya adalah,

ara annemo na hada u..jojongana e

ara annemo na hada u..tangamo di anessu ana

jojongana e..haela..mama e

(jika kau punya rasa yang sama, *jojonganae*

Jika kau punya rasa yang sama, katakan selagi saya masih di sini

Jojonganae haela mamae) (terjemahan bebas penulis)

Masyarakat Kaledupa adalah tipikal masyarakat yang cukup terbuka dalam menyampaikan sesuatu, salah satunya dengan menyampaikan keinginannya di muka umum. Meski demikian cara yang santun seperti ini adalah salah satu metode dalam menyampaikan isi hati tanpa memaksakan kehendak.

3. ramah

setiap penari lariangi tidak dibolehkan untuk menatap para penonton yang hadir. Akan tetapi, para penari selalu mengembangkan senyum di wajahnya sebagai tanda turut berbahagia akan kehadiran para penonton. Orang Kaledupa, seperti tipikal masyarakat Wakatobi lainnya, adalah masyarakat yang sangat terbuka pada kehadiran orang lain dari luar wilayahnya. Selain itu, masyarakat Wakatobi adalah pelaut ulung yang cukup terkenal di wilayah Sulawesi Tenggara. Masyarakat Wakatobi biasanya merantau hingga ke berbagai wilayah di Indonesia. Kebiasaan ini membuat mereka cukup ramah menghadapi orang di luar diri mereka yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan “*daga*”.

4. gotong-royong dan disiplin

menyanyikan lagu lariangi, seperti sudah dipaparkan sebelumnya, harus sambung menyambung dan tanpa putus. Kesan ini menunjukkan dalam lariangi harus ada saling gotong royong, membantu yang dalam masyarakat Kaledupa disebut sebagai *pohamba-hamba*. *pohamba-hamba* mengandung pengertian bahwa tanpa saling menolong semuanya akan terasa berat. Dalam pertunjukan lariangi, semuanya dilakukan bersama-sama dan tampak pada usaha para penyanyi untuk menjaga agar lagu dinyanyikan tanpa terputus adalah salah satu bentuknya. Jika ada salah seorang yang abai dan terdengar lagu dinyanyikan terputus di tengah jalan, penonton akan memberikan sorakan sebagai tanda tak suksesnya pertunjukan ini. Untuk itu kedisiplinan para penari untuk sama-sama saling membantu sangat dibutuhkan dalam lariangi.

5. kerja keras

untuk menjadi penari lariangi tidaklah mudah. Dibutuhkan komitmen tinggi karena menjadi penari lariangi adalah sebuah proses panjang. Seorang penari yang mampu menjadi leader dalam hal ini berada di depan, tentulah harus memiliki gerak tari yang mumpuni. Sebelumnya, seorang penari lariangi akan menjadi seorang *maalisa*, penari “anak bawang” yang dilibatkan sebagai bentuk proses “magang” meski baru

sekali atau dua kali latihan bahkan belum pernah latihan sama sekali. Ketika minatnya timbul, otomatis dia akan terus berlatih hingga bisa bernyanyi dan menari dengan baik.

Lariangi sebagai salah satu wadah pembangun karakter perempuan Kaledupa

Lariangi sejatinya adalah salah satu prosesi yang mengesahkan keperempuanan seorang gadis Kaledupa. Ketika lariangi dipertunjukkan, seorang gadis yang baru saja menjalani ritual *sombo`a* (sejenis pingitan atau inisiasi) akan tampil dan menari lariangi. Melihat fenomena ini, dapat dipastikan dalam lariangi sebenarnya ada nilai-nilai arif yang seyogyanya dipahami oleh seorang perempuan Kaledupa dalam memahami keberadaannya sebagai manusia, anak perempuan, calon istri dan ibu bagi anak-anaknya kelak. Hal ini dikarenakan karakter seorang anak ditentukan oleh jiwa seorang ibu yang merawat dan mendidiknya.

Melihat makna kata karakter oleh Lickona dalam Patty (2016: 2 – 3) bahwa karakter yang baik adalah pengetahuan akan kebaikan yang membuat seseorang menjaga komitmen untuk terus-terus melakukan kebaikan, memberikan gambaran jelas bahwa karakter sebenarnya adalah sebuah kesadaran penuh tentang tatacara bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki karakter mulia sudah pasti dapat menyebarkan karakter baik dalam lingkungannya. Demikian pula halnya dengan seorang perempuan yang secara nirsadar memperoleh pengetahuan tentang berperilaku yang baik melalui sebuah kegiatan tradisi semacam lariangi.

Sudah disebutkan sebelumnya bahwa lariangi memiliki beberapa nilai arif yang dapat dimiliki oleh para praktisinya ketika belajar lariangi maupun di saat berlariangi. Nilai arif tersebut diharapkan dapat termanifestasi dalam jiwa mereka dan kemudian disebarkan ke lingkungannya, utamanya ketika mereka telah menjadi seorang istri dan lebih-lebih lagi seorang Ibu. Karena karakter yang baik semestinya dibentuk dari usia yang sangat dini sehingga tertanam penuh dalam jiwa seseorang.

Seorang perempuan Kaledupa selalu ditekankan untuk menjadi perempuan yang tegas namun lemah-lembut dan teguh dalam mendukung usaha sang suami. Perempuan adalah punggung rumah tangga di mana suami adalah nahkodanya tetapi perempuanlah yang turut berjuang menjaga keseimbangan jalannya biduk rumah tangga. Masyarakat Kaledupa yang terkenal sebagai perantau, tidak jarang harus meninggalkan istrinya selama beberapa waktu. Di saat itulah, iman seorang perempuan diuji salah satunya oleh sikap saling percaya. Dalam posisi ini, seorang perempuan terus bekerja keras sendirian bersama anaknya saja sembari tetap menyerahkan diri ke *Mo`ori* (Sang Pencipta) dan terus berdoa untuk kepulangan sang suami dengan selamat (Wa Moti, wawancara 2013). Maka dari itu karakter dasar seperti yang sudah dipaparkan di atas penting dimiliki oleh seorang perempuan yang mungkin diperoleh ketika dia menjadi pegiat lariangi.

Simpulan

Menjadi seorang perempuan terkadang dilihat sebagai posisi yang lemah. Dalam masyarakat Kaledupa, seorang perempuan bukanlah sebuah beban tetapi sebagai penyeimbang bahkan sebagai penguat eksistensi suami dalam membangun karakter seorang anak dari rahim seorang Ibu yang berjiwa besar dan kuat. Lariangi, adalah salah

satu wadah pembelajaran untuk mengisi jiwa seorang perempuan untuk menyiapkan dirinya menjadi seorang Ibu bagi anak-anaknya. Setidaknya, seorang perempuan Kaledupa dapat belajar menjadi seorang guru yang baik melalui eksistensi mereka sebagai penari lariangi.

Daftar Referensi

- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London: Routledge.
- Patty, Rachmawati. 2016. Menumbuhkan Karakter Anak Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Apresiasi Drama dalam Prosiding Semiar Bahasa dan Sastra. Kantor Bahasa Maluku.
- Pudentia, MPSS. 2010. *The Revitalization of Mak Yong in the Malay World* dalam Jurnal Wacana Vol. 12 No.1. April 2010. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sofian, Nur Israfyan. 2014. *Lariangi* pada masyarakat Kaledupa di Wakatobi Sulawesi Tenggara (sebuah tinjauan pewarisan). Universitas Indonesia: Tesis (tidak diterbitkan).